

# Harapan kepada Mendikbud

● **DION GINANTO**

Guru SMA 1 Batanghari, Jambi, sedang menempuh S3 di Michigan State University

**P**ergantian posisi menteri pendidikan seolah membuat tanda tanya besar rakyat Indonesia. Tidak sedikit masyarakat mengungkapkan rasa sedih dan kecewa melalui akun *Twitter* atau *Facebook*. Ada yang menaruh curiga akan alasan politis yang ditempuh Presiden Jokowi terhadap Pak Anies Baswedan. Tapi tidak sedikit pula yang menanggapinya dengan objektif, dan berharap Bapak Muhadjir Effendy dapat cepat beradaptasi dan membuat gebrakan lebih greget ketimbang menteri yang digantikannya.

Kalau bicara tentang harapan-harapan, tentu banyak sekali pekerjaan rumah di dunia pendidikan yang perlu dirampungkan. Misalnya, gonjang-ganjing kurikulum, kualitas guru, peningkatan infrastruktur, serta permasalahan pendidikan lainnya. Tidak akan selesai dalam lima halaman untuk menguraikannya. Dalam tulisan kali ini, saya akan menspesifikkan pada peran orang tua dalam dunia pendidikan.

Tentu masih hangat di ingatan kita tentang kisah Pak Sambudi yang hampir dipidanakan orang tua murid atas tuduhan mencubit siswa. Atau kisah guru di Matraman, Inho Loe, yang juga dilaporkan ke pihak berwajib atas tuduhan yang sama. Atau guru di Jawa Barat, Raden Darajat, yang harus berurusan dengan polisi atas tuduhan membiarkan siswa mencubit siswa lainnya. Atau yang lebih parah, guru Jamilah, yang mendapatkan perlakuan tidak patut dari oknum wali murid yang memotong rambutnya lantaran tidak terima anak mereka didisiplinkan guru. Masih banyak sekali kasus konflik antara guru dan orang tua murid yang harus berakhir di meja pengadilan. Lalu apa yang sebenarnya terjadi pada dunia pendidikan kita?

Hal yang paling memungkinkan terjadi adalah matinya komunikasi antara sekolah dan rumah. Keran hubungan antara ayah/ibu dan kepala sekolah tersumbat, atau sekolah terlalu sibuk dengan ujian nasional, sehingga lupa menjalin hubungan dengan orang tua murid. Atau guru terlalu sibuk dengan uji kompetensi (UKG)/sertifikasi, sehingga mereka lupa bahwa orang tua wajib diikutsertakan dalam mencerdaskan anak bangsa. Atau orang tua tidak memahami bahwa merekalah guru utama ketika siswa di rumah.

Kita semua melupakan pesan guru besar kita, Ki Hajar Dewantara, bahwa urusan pendidikan anak adalah urusan orang tua, sekolah, dan pemerintah. Ketiga elemen ini

harus saling bekerja sama. Jika salah satu elemen mati atau dimatikan, maka pendidikan akan pincang.

Ironi yang kita rasakan saat ini adalah guru menjadi satu-satunya tulang punggung pendidik anak bangsa. Mereka harus membentuk karakter murid, mereka harus mencerdaskan murid, mereka pula yang harus menemukan talenta murid. Semua tugas berat ini dibebankan di pundak guru. Guru harus merangkap jabatan sebagai tukang pangkas rambut, tukang memasukkan baju peserta didik yang sering dikeluarkan, tukang menyuapi makanan siswa, membuang ingus siswa, serta banyak lagi tugas rangkapan guru.

Namun, faktanya, tugas rangkapan guru ini tidak terdeteksi oleh orang tua murid. Sehingga, dengan mudahnya mereka mpidanakan guru yang katanya telah mencubit anaknya. Dengan mudahnya polisi dilibatkan dalam setiap konflik rumah dan sekolah. Seolah-olah sekolah adalah tempat penitipan anak.

Akan tetapi, jika kita lebih dalam, orang tua tidak bisa sekonyong-konyong disalahkan. Orang tua di Indonesia kebanyakan tidak mengetahui bahwa mereka mempunyai tugas untuk ikut andil dalam pendidikan anaknya di sekolah (Karsidi, dkk., 2013). Orang tua kebanyakan menganggap, ketika telah menyekolahkan anak, maka berarti mereka tak perlu lagi ikut andil dalam mendidik anaknya.

Padahal, menurut Epstein (1989), setidaknya ada enam kerangka peran orang tua (*parental involvement*) dalam membantu sekolah: (1) *parenting* (orang tua memberikan model dan didikan yang baik ketika berada di rumah dan lingkungan sekitar rumah); (2) *communicating* (orang tua dan sekolah harus menjalin komunikasi); (3) *parent volunteering* (orang tua menjadi sukarelawan untuk kegiatan di sekolah); (4) *learning at home* (membantu siswa mengerjakan PR, atau minimal menemani siswa dalam belajar, dll); (5) *decision making* (membantu sekolah dalam membuat kebijakan dengan ikut rapat di sekolah); (6) *collaborating* (bekerja sama dengan sekolah untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti kerja bakti, donor darah, konsultasi remaja, pengajian, dll).

Dari keenam *framework* tersebut, mayoritas orang tua di Indonesia belum mampu mengimplementasikannya. Karena, selama ini, sekolah melibatkan orang tua hanya ketika sekolah akan menarik iuran untuk membayar guru honorer, membangun fasilitas baru, terima rapor, atau membeli seragam sekolah yang beraneka warna (Fitirah dkk., 2013).

Hal ini dikarenakan, sekolah pun tidak tahu bagaimana melibatkan orang tua ke sekolah. Fungsi kepala sekolah sebagai *community leader* sedang mati suri, atau malah kepala sekolah lupa akan tugasnya sebagai pemimpin, yang bukan hanya di lingkup sekolah, melainkan lingkup yang lebih luas: keluarga. Para guru juga tidak pernah dibekali tentang *skill* untuk melibatkan orang tua dari kampus tempat mereka berkuliah dulu. Seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan hanyalah

melulu tentang sosialisasi kurikulum yang tak rampung-rampung. Padahal, guru dan orang tua perlu dan sangat butuh pelatihan tentang *parental involvement* ini.

Anis Baswedan paham sekali akan satu akar permasalahan pendidikan di Indonesia. Terbukti, di bawah kepemimpinannya, direktorat baru terbentuk, yakni Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang menangani pendidikan keluarga dan keorangtuan. Direktorat baru ini tentu mempunyai tugas mulia untuk mengingatkan kita pada tiga komponen yang dipesankan Ki Hajar Dewantara.

Direktorat baru ini diharapkan dapat menjawab tantangan kita selama ini, termasuk: (1) orang tua yang tidak tahu harus berbuat apa untuk membantu pendidikan anaknya di sekolah; (2) orang tua tidak tahu bahwa mereka mempunyai andil dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah; (3) guru dan kepala sekolah yang tidak tahu bagaimana memberdayakan wali murid; serta (4) macetnya komunikasi sekolah dan rumah.

Tentunya, *output* dari keikutsertaan orang tua di sekolah akan mengurangi konflik antara sekolah dan rumah. Tidak akan ada lagi guru yang dipidanakan. Tak akan ada lagi guru yang dipangkas rambutnya oleh oknum wali murid. Tidak akan ada lagi murid yang membuli peserta didik lain. Tidak akan ada lagi guru yang mencubit atau memukul siswa. Serta tidak akan ada lagi siswa yang memukul guru.

Tentu Prof Muhajir juga peka terhadap isu ini. Latar belakang pendidikan serta pengalaman beliau yang berkecimpung pada dunia pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dipadukan dengan ormas Muhammadiyah yang ia geluti, akan membawa warna tersendiri dalam memimpin perbaikan di dunia pendidikan. Tentu perbaikan tersebut salah satunya adalah peningkatan peran orang tua terhadap pendidikan anak.

Yang menjadi tantangan bagi Prof Muhajir di lapangan adalah, bagaimana menggugah para *staff* di kementerian, para guru di lapangan, serta para orang tua dan mereka yang dituakan untuk saling bekerja sama meningkatkan prestasi anak di sekolah. Ke depan, Prof Muhajir diharapkan dapat memasukkan kurikulum *parental involvement* pada seminar dan pelatihan guru. Bapak menteri baru juga harus bekerja sama dengan Kemenristekdikti memasukkan *parental involvement* pada kurikulum di perguruan tinggi pencetak guru. Prof Muhajir juga diharapkan mampu menggerakkan kepala sekolah dalam mengupayakan seminar *parenting* yang diikuti guru dan wali murid. Serta, yang tidak kalah pentingnya, menggalakkan program orang tua berkunjung atau menjadi sukarelawan di sekolah.

Pak Muhajir, selamat menjadi menteri baru. Selamat beradaptasi dan bekerja. Semoga pendidikan di Indonesia lebih maju di tangan Bapak. Selamat meningkatkan peran orang tua pada pendidikan anak. Selamat sekali lagi, Bapak. Jangan ada lagi guru yang dipidanakan oleh oknum orang tua ya Pak. ■